

PUNCAK-PUNCAK CAPAIAN KAUM SUFI

Oleh

Saude

STAIN Datokarama Palu, Jurusan Ushuluddin

Abstract

Mysticism is a particular method of approaching God, making use of intuitive and emotional spiritual faculties that are generally dormant and latent unless called into play through training under guidance. Throughout history of sufism, we have known some great sufis such as al-Ghazali, Rabi'ah al-Adawiyah; Abu Yazid al-Bustami, and Husain ibn Mansur al-Hallaj. However, they employed different terms for their inner experiences. It is within this context that this article tries to elaborate their spiritual experiences and how to express them in the state of ecstasy.

Kata Kunci: Sufi, tasawuf, *maqamat*

Pendahuluan

Harun Nasution, mengemukakan bahwa, dalam Islam terdapat banyak aspek, satu diantaranya adalah aspek mistisisme (Nasution, 1987: 4) yang lazim diistilahkan dengan sufisme. (Nasution, 1973: 56) Sufisme, seperti Reynold A. Nicholson (1921: 6), adalah satu unsur vital dalam Islam, tanpa adanya pemahaman mengenai gagasan dan bentuk-bentuk sufistik yang dikembangkan, seseorang akan kesulitan menelusuri kehidupan keagamaan Muhammad.

Khan Sahib Khaja Khan (1978: 9-10) mengatakan, kalau Islam dipisahkan dari aspek sufisme, ia hanya menjadi kerangka formalitas saja yang akhirnya menghilangkan keindahan Islam itu sendiri.

Sementara Titus Berckhardt menyatakan bahwa sufisme tidak dapat disebut sebagai sesuatu yang ditambah-tambahkan dalam Islam, karena dengan demikian ia menjadi sesuatu yang bersifat pinggiran (*peripheral*), dalam hubungannya dengan sarana-sarana rohani Islam.

Berbicara tentang sufisme sering menimbulkan pertanyaan, benarkah hidup secara sufi, berarti melepaskan diri dari dunia? Tampaknya, inilah citra sufisme yang umum dipahami oleh banyak orang.

Pertanyaan dan pemahaman seperti itu muncul melihat rentang sejarah tumbuh dan perkembangannya di dunia Islam, ditengah-tengah kehidupan kaum muslimin yang selalu mementingkan benda hidup mewah, jauh dari bentuk kehidupan umat Islam pada abad pertama hijriah, timbullah suatu golongan yang menantang cara hidup masa itu, mereka menyeruh dan mengajarkan cara hidup yang sesuai dengan ajaran sunah dan mencontoh cara hidup Rasulullah dan para sahabatnya menjauhkan diri dari hidup mewah.

Menjawab pertanyaan di atas, Sayyid Husein Nasr menjelaskan bahwa sufisme serupa dengan napas yang memberikan hidup. Sufisme telah memberikan semangatnya pada struktur Islam, baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual. Kehidupan sufistik yang dilakukan oleh sekelompok orang Islam sebagai reaksi atas kehidupan pembesar kerajaan yang tenggelam dalam kekayaan, yang pada waktu itu dianggap keluar dari koridor agama, untuk itu sebagian orang memakai wol kasar sebagai bentuk protes atas kehidupan mewah para pembesar istana tersebut Munculnya keinginan *zuhd* karena manusia menyadari bahwa kebahagiaan yang tertinggi adalah kebahagiaan rohani. Untuk memperolehnya maka jalan yang dilakukan adalah tasawuf guna membersihkan diri (suci), Tuhan adalah Zat yang Maha Suci, sehingga untuk mendekati-Nya harus dengan yang suci pula.

Tulisan ini akan menganalisis puncak capaian seorang sufi dalam pengalaman spritualnya.

Pengertian Sufi

Kata sufisme berasal dari kata sufi yang mendapat akhiran *isme* (paham). Sedangkan kata sufi akan diuraikan pengertiannya berdasarkan pandangan beberapa ulama, orientalis dan ahli bahasa. Arti yang akan mereka ajukan sekaligus memberi penjelasan tentang asal usul tasawuf. Al-Kalabadi (1995: 25) memberikan pengertian bahwa sufi berarti kemurnian hati yang didasarkan pada perkataan, Bisyr Ibn al-Harist, Sufi adalah orang yang hatinya tulus (*shafa*) terhadap Tuhan.

Terdapat beberapa pakar yang membenarkan bahwa banyak ulama yang mendukung pengertian ini. Diantaranya adalah al-Hujwiri (1993: 40), yang mendasarkan pandangannya dari sabda Nabi yang berbunyi “ *Shafw* (bagian yang suci, yaitu yang terbaik) dari dunia telah lenyap dan hanya kadar (ketidaksucian) yang tinggal.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari aktivitas sufi adalah upaya untuk mengembalikan diri kepada jalan yang diridai Allah swt. Jika tujuan ini bisa dicapai, menurut Syekh Jalaluddin, merupakan kunci utama untuk mendapatkan limpahan ilmu hikmah dari Allah swt. Beliau merujuk ke surah al-Jin (72): 16. (Jalaluddin, 1987: 8)

وَأَنْ لَّوِاسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Terjemahnya

Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (Agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)

Kemudian Harun Nasution (1995: 56) mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana orang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah swt. Pengertian ini menegaskan bahwa tasawuf merupakan ilmu pengetahuan (*science*) yang mempunyai objek kajian, metode dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Cyril Glasse (t.th.: 369) dalam ensiklopedinya bahwa sufisme merupakan sains tentang pengetahuan secara langsung mengenai Tuhan yang ajaran dan metodenya berasal dari ajaran Islam.

Orang yang mendekati diri kepada Alla¹²⁰

swt. didasari oleh beberapa ayat Alquran, salah satu diantara sekian ayat tersebut adalah sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

1. Alquran surah al-Baqarah (1): 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (Jawablah), Bahwasanya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku

2. Alquran surah al-Qaaf (50) : 16

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ...

Terjemahnya:

...dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.

Dengan beberapa ayat tersebut di atas dapat dimengerti bahwa manusia berusaha untuk mendekatkan diri dengan Allah dalam upaya, memperoleh hubungan langsung dengan Allah. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. di gua Hira.

Praktek yang dilakukan oleh Rasulullah saw diikuti oleh beberapa sufi demi untuk sampai pada puncak kesufian, seseorang harus menempuh jalan yang berat dan panjang (stasion–stasion) atau yang dikenal dengan istilah (*maqamat*) yakni jalan yang harus dilewati dan merupakan persyaratan untuk mendekatkan diri pada Allah swt.

Stasion atau *maqamat* tersebut mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Abu Bakar Muhammad al-Kalabadi mengemukakan bahwa komposisi *maqamat* yaitu; taubat, zuhd, sabar, kefakiran, kerendahan hati, taqwa, tawakkal, kerelaan, cinta dan ma'rifat. Sementara Abu Nasar al-Sarraj al-Tusi mengemukakan bahwa *maqamat* itu adalah; taubat, *wara'*, *zuhd*, kefakiran, sabar, dan kerelaan hati. (Nasution, 1995: 2) Meskipun berbeda dalam penempatan posisi *maqamat*, disepakati bahwa *maqamat* taubat sebagai stasion pertama.

Nasution (1995: 63) mengemukakan bahwa untuk menjadi seorang sufi harus terlebih dahulu menjadi seorang *zahid*, sesudah itu baru bisa meningkat menjadi seorang sufi. Dengan demikian setiap sufi adalah *zahid*, namun tidak semua *zahid* bisa menjadi sufi.

Jalan untuk Dekat kepada Allah

Al-Ghazali mengemukakan bahwa jalan untuk dekat kepada Allah ada tiga macam yakni:

1. *Takhali*, mengasingkan diri dari ketergantungan kehidupan dunia, yang dimaksud adalah mampu mengontrol kehidupannya dari pengaruh-pengaruh dunia

2. *Tahalli*, membiasakan diri berbuat baik, hal ini adalah tahap pengisian jiwa yang kosong.

3. *Tajalli*, artinya menyikap sesuatu (Fariz, 1998: 220) berarti juga terungkapnya nur ghaib bagi hati (Kailani, 1976: 27) Rahasia-rahasia Tuhan dalam fase ini bisa terbaca oleh orang yang sudah mencapai derajat *tajalli*. Untuk menjaga ketiga hal tersebut di atas agar tidak berkurang perlu penghayatan yang menimbulkan rasa cinta, rasa rindu, perasaan selalu dekat dengan Allah swt.

Jalan lain yang biasa ditempuh oleh seorang sufi untuk dekat pada Allah adalah dengan melalui stasion-stasion (*maqamat*). Sementara pengertian *maqamat* adalah pelajaran kesufian yang dapat diambil dari setiap tahapan atau kondisi kejiwaan pada saat peralihan dari satu *maqam* ke *maqam* yang lain, yaitu keadaan mental seperti takut, rendah hati, gembira dan lain-lain (Qomar, 1976: 27; Nasution, 1995: 63).

Adapun *maqamat* tersebut antara lain:

1. **Taubat**. Taubat dalam pandangan sufi tidak hanya sekedar menghapus dosa, akan tetapi kembali kepada Allah dan mentaati-Nya setelah melakukan maksiat atau dosa yang disertai dengan penyesalan dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi. Pengertian lain taubat menurut seorang sufi adalah yang tidak membawa dosa dan lupa kepada segala hal selain Allah. (As-Sahmarany, 1987: 124; al-Nahayabandy, 1384 H.:467 dan al-Qusyairi, t. th.: 53).

2. **Zuhd**, yaitu hidup sederhana berdasarkan motif agama, hal ini terbagi tiga yakni, *zuhd* orang awam, meninggalkan segala yang haram, *zuhd* orang khawas meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara yang halal, dan *zuhd* orang arifin meninggalkan semua yang memalingkan diri selain dari Allah (Rahmat, 1989: 99).

3. **Kefakiran**, yakni tidak meminta sesuatu yang berlebihan selain apa yang telah dimilikinya, serta tidak menolak apa yang telah diberikannya, rezki yang diperoleh hanya sekedar jalan untuk melepaskan kewajiban.

4. **Sabar**, yakni menahan diri dari melakukan perbuatan yang dilarang agama. Hal itu dilakukan guna mendapatkan rida dari Allah, dorongan hawa nafsu yang tidak baik harus selalu dijaga agar tidak melaksanakan perbuatan maksiat dan menjaganya perlu kesabaran, sebab orang yang sabar selalu bersama dengan Allah. (Q.S. al-Furqan (25):75 berbunyi :

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Terjemahnya:

Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.

Kesabaran yang dimaksud dalam ayat di atas menurut orang sufi adalah kesabaran di dunia dan di akhirat serta kesabaran yang tidak mempunyai batas.

5. **Tawakkal**, bermakna mewakilkan, yaitu seseorang menyerahkan urusannya kepada orang lain dengan sepenuh hati (Al-Maqdisy, 1987: 363) dalam konteks keagamaan tawakkal adalah melepaskan badan/raga di dalam ubudiyah dan keterikatan hati pada sang Khalik (Al-Nahsyabandy, 1384: 533).

Keterikatan hati dengan Allah (*tawakkal*) adalah salah satu unsur psikologis yang dapat memberi inspirasi tentang kepercayaan diri dan ketenangan, serta menjauhkan diri dari rasa takut, sebab *tawakkal* melindungi orang dari kegelisahan jiwa, dan perasaan lemah akibat ancaman kekuatan manusia dan alam yang diluar kemampuannya (Fadlullah, 1979: 56).

6. **Kerelaan**, merupakan kemampuan seorang sufi untuk menghadapi segala macam tantangan dan cobaan yang datangnya dari Allah. Dengan kata lain bagi sufi kondisi apapun yang dihadapi di dunia ini harus rela, misalnya rela menghadapi kesukaran, rela berkorban harta, jiwa, raga, pikiran. Dan semua ini bagi orang sufi dianggap suatu hal yang terpuji. Itulah sebabnya kerelaan ini merupakan stasion yang tertinggi bagi seorang sufi.

Paling tidak ke enam stasion di atas yang ditempuh oleh seorang sufi, kalau ingin mencapai suatu puncak, dari stasion ke stasion yang

satu biasanya menempuh waktu yang cukup lama, biasa sampai pada bertahun-tahun.

Puncak-Puncak Stasion Yang Pernah Dicapai Seorang Sufi

Puncak capaian stasion yang pernah dicapai oleh seorang sufi, adalah suatu hal yang sangat spektakuler, dikatakan spektakuler, karena hanya yang pernah mencapai stasion tertentu tersebut yang bisa merasakan, bagi mereka yang belum pernah mencapai hal itu, tidak bisa merasakan bahkan tidak mempercayainya.

Puncak capain seorang sufi tak lain dan tak bukan hanya Allah swt. semata. Adapun puncak stasion yang pernah dicapai oleh seorang sufi adalah:

1. **Mahabbah**, (*al-Hubb al-Ilahi* Cinta Ilahi), tokohnya adalah Rabi'ah al-Adawiyah lahir di Basrah sekitar tahun 95 H/713 M wafat tahun 185 H (1.292 tahun yang lalu). Dalam pandangan Rabi'ah tidak ada yang bisa dicintai selain dari Allah swt., sebagai mana dia mengatakan bahwa "Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena aku takut kepada neraka, bukan pula karena ingin masuk surga. Tuhanku jika kupuja Engkau karena takut kepada neraka, bakarlah aku didalamnya dan jika kupuja Engkau karena mengharapkan surga, jauhkanlah aku dari padanya, tetapi jika Engkau kupuja semata-mata karena Engkau, maka janganlah sembunyikan kecantikan-Mu yang kekal itu dariku" (Nasution, 1995: 72).

2. **Ma'rifah** kepada Allah swt., (mengetahui atau, mengenal Allah). Tokohnya adalah Imam al-Ghazali. Beliau mengemukakan bahwa ma'rifah adalah mengetahui atau mengenal rahasia Allah sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan (Siregar, 1999: 112).

3. **Al-Ittihad** (persatuan), yang dimaksudkan *ittihad* menurut orang sufi adalah persatuan antara manusia dengan Tuhan, atau yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, yang dilihat hanyalah satu wujud, sungguhpun sebenarnya ada dua wujud yang terpisah. Dalam *ittihad* bisa terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai dan yang dicintai, identitas telah hilang karena menjadi satu. Tokoh yang mempopulerkan ajaran ini adalah Abu Yazid al-Bustami, sebelum sampai pada *ittihad* maka seorang sufi harus *fana'* dan *baqa'* terlebih dahulu dan setelah itu baru dia menyatu dengan Tuhan dan setelah menyatu maka sering muncul ucapan-ucapan yang tidak dimengerti oleh orang lain, ucapan-ucapan itu disebut *syatahat*

(Sirhindi & Ansari, 1997: 51; Nasution, 1973: 82). Pada konsep *ittihad* ini manusia yang melebur ke dalam diri Tuhan.

4. ***Al-Hulul*** dalam pandangan Husain Ibn Mansur al-Hallaj adalah bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan, dengan demikian maka konsep *al-Hulul* Tuhanlah yang menempatkan diri dalam tubuh-tubuh manusia.

Analisa Kritis terhadap Konsep Capaian Sufi.

Sebelum memberikan analisa kritis terhadap puncak capaian sufi, terlebih dahulu penulis memberikan uraian tentang pengalaman rasional (fenomenal) dan pengalaman intuitif (eksistensial) atau dengan kata lain pengalaman intelek dan pengalaman intuisi. Untuk mengantar pembaca percaya tidaknya dalam mengagas suatu pengalaman, apakah itu pengalaman empiris-fenomenal (rasional) atau pengalaman intuisi eksistensial (spiritual).

Pengalaman fenomenal adalah hasil konkret dari pengalaman indrawi yang diolah oleh akal manusia. Pada pengalaman rasional akal cenderung untuk memilah-milah atau meruang-ruangkan segala sesuatu termasuk ruang dan waktu padahal sesungguhnya hanya satu, bukankah ruang itu hanya satu yakni bumi.

Bumi dalam bentuk ruang menurut kajian akal telah dipilah-pilah menjadi satuan-satuan homogen, misalnya kilometer, hektometer, dekameter, sentimeter, melimeter bahkan sampai pada mil, yard, kaki dan inci. Demikian juga bumi dalam bentuk waktu telah dipilah menjadi satuan-satuan homegen misalnya, melenium, abad, dasawarsa, tahun, bulan, minggu, hari, jam, bahkan detik (Bergson, 1972: 290). Tidak ada perbedaan antara satu kilometer atau satu jam di Jakarta dengan di Palu. Demikian halnya tidak ada perbedaan tanah di Amerika dengan tanah di Makkah.

Akibat dari itu menimbulkan adanya jarak atau jurang yang lebar antara objek dan subjek sehingga Tuhan selalu dipandang jauh atau transendental.

Pengalaman eksistensial adalah pengalaman yang dimiliki oleh aspek batin jiwa manusia, emosional, mental dan spiritual. Dengan kata lain, pengalaman yang dialami dan dirasakan oleh seorang sufi dalam hal ruang dan waktu tidak terpisah, melainkan dirasa sebagai satu kesatuan yang menyatu. Misalnya, satu jam bagi yang menunggu

bisa terasa seperti empat atau lima jam, sementara satu jam bagi yang ditunggu bisa terasa seperti hanya beberapa menit, sama halnya dalam mimpi bisa terasa berjam-jam, bahkan ada yang biasa merasakan kembali ke masa kecilnya atau merasa bertemu dengan orang yang telah lama meninggal. Semua peristiwa di atas jika dirasionalkan adalah suatu hal yang tidak mungkin secara fenomenal, tapi mengapa hal itu terasa. Halte bus yang biasanya dilalui tanpa kesan apa-apa, tiba-tiba bisa terasa indah dan sakral bagi mereka yang sedang kasmaran. Demikian juga, jangankan villa yang terhias indah, gubuk petani di tengah sawah yang sudah reyot pun bisa terasa indah bagi mereka yang memadu kasih. Dari sinilah dapat dipahami tentang adanya tanah yang suci, hari suci, bulan suci bagi para pencinta dan pemeluk agama (Russell, 1967: 796). Oleh karena itulah sehingga Tuhan dirasa tidak jauh (transenden) melainkan Tuhan dekat bahkan lebih dekat dari urat nadi hamba-hamba-Nya.

Kehidupan *zuhd* yang dipilih oleh para sufi pada masa klasik adalah suatu tindakan yang benar dilihat dari situasi dan kondisi pada saat itu, karena mereka memilih hidup seperti itu untuk mengimbangi kehidupan istana yang serba gemerlapan yang dilakukan oleh para penguasa. Akan tetapi dalam kehidupan modern tidak perlu melakukan hal seperti itu.

Dalam kehidupan modern, menurut hemat penulis, tidak diperlukan hidup secara *zuhd*, karena kehidupan yang ramai, seseorang bisa menyempurnakan akhlaq dan kebahagiaan dengan cara mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti yang diajarkan oleh agama. Misalnya, sabar, syukur, ikhlas, tawadu dan adil. Bagaimana mungkin sifat sabar dan adil bisa terlaksana kalau dalam kesendirian.

Puncak capaian para sufi di masa klasik, seperti *mahabbah*, *ma'rifat*, *ittihad* dan *hulul*, merupakan motivasi metodologis untuk menggali pengetahuan, dalam mengarungi dunia modern. Sejalan dengan itu Maulana Rumi melukiskan *ma'rifat* sebagai "mutiara" di laut. Berbondong-bondong orang datang ke laut untuk mendapatkan mutiara itu. Orang-orang ribut dan mempertanyakan di mana mutiara itu berada. Setelah mereka bersusah payah mencarinya namun tidak ditemukan. Seorang bijak datang berkata kepada mereka bahwa mutiara tidak bisa ditemukan hanya dengan melihat laut karena mutiara itu berada di dasar laut yang dalam.

Salah seorang dari mereka mempunyai ide untuk menimba air laut, supaya airnya kering dan mutiara dapat ditemukan di sana, maka berkata orang bijak itu lagi, laut tidak mungkin bisa kering dengan ditimba airnya, dan itu adalah pekerjaan yang sangat melelahkan. Satu-satunya cara untuk mendapatkan mutiara itu adalah dengan jalan menyelaminya. Sehingga dibutuhkan penyelam yang ulung untuk bisa berenang sampai ke dasar laut. Akan tetapi karena mutiara berada di dalam kerang sementara tidak semua kerang berisi mutiara, kita membutuhkan bukan hanya penyelam yang ulung tetapi juga keberuntungan.

Mahabbah, ma'rifah, ittihad, hulul dan semacamnya bukanlah ilmu yang bisa diperoleh melalui persepsi indrawi (mutiara tidak bisa diperoleh hanya dengan melihat laut) tidak juga dengan melalui penalaran rasional karena itu akan sama dengan menimba air laut, tetapi *mahabbah, ma'rifah, ittihad, dan al-hulul* adalah sejenis pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman batin atau spiritual yang mendalam, dan tidak diperoleh semata-mata atas usaha manusia tetapi tergantung para rahmat Allah. (kita butuh bukan hanya penyelam ulung, melainkan juga keberuntungan) seperti yang dilakukan oleh para sufi.

Penutup

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tasawuf adalah sesuatu yang khas dalam Islam dan sudah universal dalam agama. Khususnya dalam Islam, secara historis Nabi Muhammad saw. adalah seorang sufi, karena Alquran banyak mengandung dimensi spiritual.

Tasawuf dalam Islam didahului dengan gerakan *zuhd*, yaitu reaksi sekelompok orang Islam yang melihat pembesar kerajaan dan umat Islam lainnya tenggelam dalam kekayaan. Oleh karena itu, mereka menggunakan kain wol kasar sebagai protes kepada pejabat yang sering memakai sutra.

Stasion-staion atau *maqamat* adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk mendapatkan puncak kesufian, seperti *mahabbah, ittihad, hulul*. Ketika seorang sufi sampai pada puncaknya maka sering keluar ucapan dari mulutnya berupa ucapan yang tidak dimengerti oleh orang lain (syatahat/ekstase).

Allah adalah Zat yang Maha Suci sehingga untuk mendekatinya, seseorang harus dalam keadaan suci pula. Oleh karena itu, orang sufi berusaha mensucikan dirinya demi perjumpaan Zat Suci tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fariz, Abi Husein. 1998. *Al-Maqayis fi Lughah* Cet. I. Bairut : Dar al-Fikr.
- As-‘Ad as-Sahmarany, 1987. *At-Tasawuf Mansyu’ahu wa Mushthalatuhu* Bairut: Dar al-Nafais.
- Berckhardt, Titus. 1973. *An Introduction to Sufi Doctrine*. Lahore: t.p.
- Edward, Faul. 1972. *The Encyclopedia of Philosophy*” Jilid I. New York: Macmillan Publishing Co.
- Glasse, Cyril. t. th. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Al-Hujwiri. 1993. *The Kasyf al-Mahjub The Oldest Persian Treatise of Sufism*. Diterjemahkan oleh Suwarjo Mathery. Cet. 2. Bandung: Mizan.
- Husain Fadlullah, Syekh Muhammad. 1979. *Al-Islam wa Mantiq al-Quwwah*. Diterjemahkan oleh Arif Muhammad dan Abdul Ahdim dengan judul *Islam dan Kekuatan Logika*. Cet. I. Bandung: Mizan
- Jalaluddin, Syekh H. 1987. *Buku Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat Terakhir*. Ujungpandang: Persatuan Pengenal Tasawuf Islam PPTI.
- Kailani, Qamari. 1976. *Fi al-Tasawuf al-Islam*. Cairo: Dar al-Ma’arif.
- Al-Kalabatsi. 1995. *Al-Taruf li Nadzahebi Akl-Tashawwuf*. Di terjemahkan Oleh Rahmani Atsuri dengan judul *Ajaran Kaum sufi*. Cet. V. Bandung : Mizan.
- Khaja Khan, Khan Sahib. 1979. *Studies ini Tasawuf*. New Delhi : Dar al-Adabiyah.

- Al-Kurdi al-Nahayabandy Syekh Muhammad Amin. 1384. *Al-Qulub fi Muamalat Allami al-Ghuyub* Mesir: Al-Maktabah al-Syahirat.
- Al-Maqdisy. Al-Imam Ahmad Muhammad. 1987. *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin* Bairut: Al-Maktab al-Islamy.
- Muhammad Abd. Haq Ansari Syeikh Akhmad Sirhindi, 1997. *Sufism and Syari'ah*. Diterjemahkan oleh Ahmad Nazir Budiman dengan judul *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Nasution, Harun.1973. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1987. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Rahmat, Jalaluddin. 1989. *Islam Alternatif*. Cet. III. Bandung: Mizan.
- Reynold, A Nicholson. 1921. *Studies Islamic Mysticism*. Cambridge London : University Press.
- Russell, Bertrang. 1967. *A history of Western Philosophy* New York: Clerion Book.
- Siregar, Rivai. 1999. *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neosufisme* Cet. I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Qusyairi, Imam Aby al-Qasim Abd Karim ibn Hawazin. t. th. *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilm al-Tasawuf* Mesir: Maktabah wa Mathbu'ah Muhammad Ali Shabih wa Auladuh